

KEMAMPUAN LITERASI KRITIS PADA *NET GENERATION* PENGGUNA *INSTAGRAM*

Nurul Farida

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga, Surabaya.

ABSTRAK

Literasi kritis merupakan kemampuan yang membantu para pencari informasi dalam memahami teks, yakni dengan cara mengubah perspektif yang biasa digunakan, membaca teks dari berbagai sudut pandang, fokus pada isu sosialpolitik, dan melakukan tindakan akan teks yang sudah dibaca. Hal ini penting untuk diterapkan, terlebih lagi pada *net generation* pengguna *Instagram*. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa *instagram* merupakan salah satu media sosial yang mengandung kiriman berupa informasi palsu atau *hoax*. Sehingga ditentukan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan literasi kritis pada *net generation* pengguna *Instagram*. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan responden dilakukan di Surabaya untuk pengguna *Instagram* dengan usia 21 sampai 41 tahun dan berdomisili di Surabaya dengan jumlah 100 responden, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling agar data yang dibutuhkan dapat terpenuhi sesuai kriteria responden. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah mampu mencari sebuah teks dengan benar, akan tetapi belum mampu dalam memahami teks dengan perspektif yang berbeda dari biasanya, selain itu, meski sebagian besar responden telah mampu membedakan adanya kontradiksi dari sebuah teks, akan tetapi belum mampu memahami secara mendalam dari berbagai sudut pandang yang ada. Sebagaimana besar responden dapat dikatakan telah mampu memahami ketidaknetralan sebuah teks, akan tetapi mereka belum pada tahap untuk mengambil tindakan dalam menyebarkan keadilan sosial atas teks yang telah dipahami.

Kata kunci: *Hoax, Instagram, Literasi Kritis, dan Net Generation*

ABSTRACT

Critical literacy is an ability that help information seekers to understand the text by disrupting the commonplace, interrogating multiple viewpoints, focusing on sociopolitical issues, and taking action. This is important to implement, especially for the net generation of Instagram users. As is well known, that istagram is one of the social media that contains submissions in the form of fake information or hoaxes. So that the purpose of this study was determined to describe critical literacy skills for net generation of Instagram users. The method used in this research is descriptive research method with a quantitative approach. The selection of respondents was conducted in Surabaya for 100 Instagram users aged 21 to 41 years and domiciled in Surabaya, the sampling technique was done by purposive sampling so that data needed could be fulfilled according to the criteria of the respondents. The results of this study, it can be seen that most respondents have been able to search for a text correctly, but have not been able to understand the text with a different perspective than usual, besides, although most respondents have been able to distinguish the contradiction of a text, it will but they have not been able to understand deeply from various perspectives. Most respondents have been able to understand the neutrality of a text, but they are not yet at the stage to take action and promoting social justice to the text that has been understood.

Keyword: *Critical Literacy, Hoax, Instagram, and Net Generation*

PENDAHULUAN

Literasi kritis merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan lebih bijak, sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Literasi kritis merupakan literasi yang dapat dijadikan kontrol untuk memilah teks-teks yang menyebar pada saat ini, karena tidak semua teks dapat diartikan dengan benar oleh semua individu, dan tidak semua teks yang menyebar merupakan teks yang benar atau valid. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koo Yew Lie, et al (2011) bahwa literasi bukanlah autonomi, tetapi disituasikan dan dikontektualisasikan. Literasi tidak hanya melihat suatu teks dengan mempertimbangkan dan diputuskan dengan pemikiran pribadi saja, melainkan melihat konteks sosial budaya yang ada, dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi. Oleh sebab itu, pengetahuan yang didapatkan dari sebuah teks, selain untuk memberikan pencerahan kepada pembaca, juga dapat menyesatkan jika tidak diartikan dengan benar. Internet sebagai jaringan komunikasi yang dapat memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi dari berbagai media elektronik, internet pun diketahui memiliki sisi selayaknya dua mata pisau yang berbeda. Internet akan berfungsi sebagaimana orang yang memanfaatkannya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dalam hasil survei penetrasi dan perilaku pengguna internet indonesia tahun 2017 menyatakan, bahwa Indonesia di tiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengguna internet, hingga pada tahun 2017 mencapai 143,26 juta pengguna yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, diantaranya wilayah dengan jumlah paling banyak pengguna internet di Indonesia, yakni di Jawa sebesar 58,08%. Sedangkan berdasarkan karakter kabupaten atau kota, wilayah urban merupakan wilayah dengan pengguna internet paling banyak, yakni 72,41%, dibandingkan dengan rural-urban yang mencapai 49,49%, dan wilayah rural sebesar 48,25%.. Dengan jumlah pengguna yang tidak sedikit tersebut, menyebabkan peredaran informasi menjadi semakin pesat dan susah untuk di klarifikasi akan kebenarannya. *Instagram* merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna internet, sebagaimana yang dinyatakan oleh APJII (2016), bahwa *Instagram* merupakan media sosial merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak ke-2 setelah *Facebook*, dengan jumlah pengguna sebanyak 19,9 juta pengguna. Selain itu, *Instagram* juga merupakan media sosial nomor dua setelah *line*, yang teratur diakses oleh remaja surabaya sebanyak 24,27%. Peningkatan jumlah pengguna dan kerutinan akses inilah yang membuat *Instagram* menjadi media sosial yang sangat potensial untuk media penyebaran *hoax*.

Hoax sendiri menyebar memiliki beberapa tujuan, seperti ingin merubah atau mempengaruhi opini publik, supaya menjadi viral dimedia sosial, ingin merubah kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, ingin menghakimi atau mencela perbuatan personal yang melanggar hukum, mendukung elmen masyarakat tertentu, persaingan bisnis, serta minimnya tindakan hukum (Dedi Rianto Rahadi, 2017). Akan tetapi, selain dengan alasan ketersengajaan dari berbagai pihak penyebar *hoax* di media sosial, ada pula *hoax* yang menyebar tanpa adanya unsur ketersengajaan, *hoax* disebarkan oleh beberapa pengguna media sosial karena unsur ketidaktahuan bahwa informasi yang di terima merupakan sebuah *hoax*. Hal ini dapat di lihat pula pada penelitian dari Dedi Rianto Rahadi (2017), bahwa dari 122 responden, diketahui sebanyak 46 responden membagikan informasi yang ada di media sosial tanpa melakukan pemeriksaan ulang akan kebenaran informasi yang di terima.

Mengkritisi sebuah teks dapat dilakukan dengan berusaha mengubah prespektif yang biasanya digunakan oleh pengguna *Instagram* dalam memahami suatu teks atau informasi, seperti mulai membaca informasi dengan berbagai sudut pandang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Joan M. Chambers and Christy L. Radbourne (2015), di mana dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah teks. Hal ini bertujuan untuk dapat memahami teks secara kritis, serta dapat melihat teks bukan hanya dari individu pada teks, tapi juga teks pada teks, dan dunia pada teks. Sehingga pembaca dapat menjadi lebih kritis lagi dalam menilai sebuah teks, bukan hanya dari padangan pribadi saja, sehingga dalam memandang dan menyikapi sebuah teks, pembaca bisa menjadi lebih bijak. Karena juga wajib untuk diketahui, bahwa teks jika dilihat berdasarkan literasi kritis, teks bukanlah hal yang netral karena terdapat beberapa unsur pendukung yang membentuk dalam terciptanya teks tersebut. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Cheu Jey Lee (2012), literasi bukanlah sesuatu yang netral, biasanya telah terkonstruksi secara sosial dan politik untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viska (2018), dikatakan bahwa sebanyak 46,8% responden, dimana responden dari penelitian ini merupakan mahasiswa, menyatakan percaya akan penyebaran informasi di *instagram*. Selain itu juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suqair dan Cragg (2017), menyatakan bahwa unggahan *instagram*, seperti foto, video, meme, dan grafik dikatakan efektif dalam merubah persepsi dari pengguna *instagram*. Sedangkan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini sedang marak adanya *hoax* atau informasi palsu, *hoax* ini sebagai salah satu contoh dari ketidaknetralan sebuah teks, karena terdapat berbagai tujuan didalamnya yang terkonstruksi secara sosial dan politik.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017, dalam hasil risetnya menunjukkan bahwa, sebanyak 91,8% responden menyatakan bahwa konten hoax yang paling sering didapatkan adalah mengenai sosialpolitik, seperti pemilihan kepala daerah atau pemerintahan. Oleh sebab itu, merupakan hal yang penting untuk saat ini para pengguna media sosial, khususnya *Instagram* untuk dapat memahami teks yang tersebar dengan literasi kritis, karena dengan literasi kritis, dapat membuat para pengguna *instagram* dapat bertindak dan membagikan keadilan sosial dari teks tersebut, akan tetapi keadilan sosial baru akan dapat dimiliki ketika pengguna *instagram* telah mampu mengubah persepekti dari biasanya, mampu memahami teks dari berbagai sudut pandang, dan fokus pada isu sosialpolitik. Sehingga pengguna *instagram* diharapkan mampu menerapkan literasi kritis dalam memahami sebuah teks, terutama pada *net generation* sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan kehadiran internet.

Net generation yang tumbuh bersama dengan perkembangan internet, menyebabkan generasi ini menjadi lebih dekat dengan internet. Ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Louis Leung (2004), bahwa perempuan dengan pendidikan yang tinggi, mereka lebih sering menggunakan internet untuk membaca koran online, majalah online, atau untuk mencari informasi untuk kehidupan sehari-hari, bahkan teknologi sudah selayaknya udara dalam kehidupan sehari-hari *net generation* (Don Tapscott, 2009:18). Hal ini menunjukkan peran internet yang sangat membantu memudahkan setiap pekerjaan tersebut, terutama dalam hal penemuan informasi dan berkomunikasi. *Net generation* yang kecanduan internet pada umumnya secara emosional terbuka dan menemukan internet sebagai tempat yang lebih mudah untuk mereka mengekspresikan pikiran dan batin mereka (Louis Leung, 2004).

Net generation sebagai generasi yang sudah terbiasa akan penggunaan teknologi informasi, ternyata memiliki sisi gelap. Sebagaimana yang disampaikan oleh Don Tapscott (2009:3), mengenai sisi gelap *net generation*, diantaranya tidak memiliki etika yang baik, merupakan generasi yang lebih bodoh daripada generasi sebelumnya pada saat usia yang sama, kehilangan kemampuan sosialnya, dan suka mem-*bully* teman melalui media online. Dari hal inilah di *Instagram* tak jarang terdapat akun yang dibuat dengan sengaja untuk menciptakan teks-teks palsu dengan menjelekkkan suatu pihak tertentu atau bahkan untuk menciptakan citra yang baik untuk pihak yang lainnya. Sedangkan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, maka dibutuhkan sebuah kontrol dalam memilih dan memilah informasi yang beredar di *Instagram*, karena tidak semua informasi yang diedarkan sesuai

fakta. Terdapat tujuan-tujuan tertentu yang tersirat dari sebuah teks yang diciptakan. Sehingga literasi kritis sebagai kontrol dari penyebaran teks yang tidak sesuai fakta di *Instagram* menjadi sebuah keharusan bagi *net generation* sebagai generasi penerus bangsa yang lebih dekat dengan internet dibandingkan generasi sebelumnya. Dari permasalahan tersebutlah, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai usaha yang dilakukan oleh *net generation* dalam mengubah perspektif ketika memahami suatu teks di *Instagram*, cara yang dilakukan *net generation* untuk memahami teks dengan melihat dari berbagai sudut pandang di *Instagram*, cara memahami isu-isu sosialpolitik yang dilakukan *net generation* pengguna *Instagram*, dan cara mengambil tindakan setelah memahami sebuah teks yang dilakukan *net generation* pengguna *Instagram*.

KERANGKA TEORI

Menurut Lewison, Flint & Vant Sluys (2002), literasi kritis memiliki empat dimensi, sebagai berikut:

***Disrupting the Commonplace* (Mengubah (perspektif) dari yang Biasanya)**

Dalam dimensi ini, literasi kritis dikonseptualisasikan untuk melihat kehidupan “sehari-hari” melalui perspektif baru. Menurut Cara M. Mucahy (2008), pada dimensi ini, lebih mengarah pada bagaimana seorang pembaca dapat meneliti atau memahami bahasa dalam teks sehingga dapat memahami suatu peristiwa yang terjadi melalui perspektif baru yang berbeda dari biasanya. Cheu Jey Lee (2012) menyatakan bahwa literasi kritis telah menunjukkan bahwa literasi dapat digunakan untuk memanfaatkan informasi pada masa kini, dengan cara menguntungkan sebuah kelompok tertentu yang ingin menghancurkan atau mengalahkan kelompok yang lainnya. Bahasa yang digunakan dalam sebuah teks untuk menyampaikan informasi sehari-hari memiliki makna yang tersirat, yang berpotensi menguntungkan suatu kelompok tertentu. Hal tersebut jarang sekali disadari jika tetap pada pandangan biasanya, maka dibutuhkan suatu wawasan lebih untuk menjadikan pembaca dapat memahami suatu informasi yang terkandung dalam teks tidak dari perspektif lama atau yang biasanya digunakan oleh pembaca, melainkan dari perspektif baru menyesuaikan dengan isi atau informasi yang terkandung dalam teks.

Bahasa dalam sebuah teks akan berusaha menggiring pembaca untuk menempatkan atau memposisikan seorang pembaca sesuai dengan keinginan penulis teks, maka dalam memahami suatu teks hasulah dengan mencoba merubah posisi dalam melihat suatu bahasa

dalam teks. Menurut Jun Min Kuo (2013), untuk dapat menilai sesuatu yang biasa dengan perspektif baru dapat dilakukan dengan mengubah rutinitas, kebiasaan, keyakinan, atau teori yang sudah biasa dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan meneliti teks yang ada dikaitkan dengan hal-hal yang baru, bisa saja dengan teks lain yang berkaitan, seperti berita dalam majalah, koran, televisi, maupun internet, serta menentukan bagaimana teks yang di baca dapat mendikte persepsi dan keyakinan orang lain.

Interrogating Multiple Viewpoints (Mengintrogasi Beragai Sudut Pandang)

Literasi kritis meminta pembaca untuk memposisikan diri untuk memahami informasi atau masalah yang terkandung dalam teks berdasarkan persepektif pribadi dan sudut pandang orang lain. Hal ini akan membuat seorang pembaca menjadi lebih bijak dalam menanggapi isi informasi dalam teks tersebut. menurut Cheu Jey Lee (2012) bahwa berkaca pada banyak hal dan kontradiktif sangatlah penting untuk melihat suatu perbedaan. Dengan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang pihak lain, mampu membuat pembaca dapat melihat suatu perbedaan dan memahami suara dari pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Menurut Maureen McLaughlin and Glenn DeVoogd (2004), bahwa prinsip-prinsip literasi kritis, seperti melihat suatu teks dari berbagai sudut pandang dapat membantu pembaca untuk dapat memahami apa arti dan bagaimana fungsi dari literasi kritis. Dalam hal ini adalah proses dinamis yang menguji hubungan, memperluas pemikiran pembaca, ketika membaca kata dan dunia saat pembaca membaca dengan kritis. Dengan melakukan apresiasi serta eksplorasi perspektif-perspektif lainnya dapat membuat seorang pembaca melihat situasi-situasi yang ada dalam suatu teks dari berbagai sudut pandang.

Focusing on Sociopolitical Issues (Fokus pada Isu Sosialpolitik)

Dalam dimensi ini, isu sosialpolitik merupakan hal yang penting, mengingat sifat literasi dan bagaimana literasi itu di bangun, sebagaimana yang telah di bahas pada dimensi sebelumnya. Menurut Cheu Jey Lee (2012), literasi bukanlah sesuatu yang netral, biasanya telah terkonstruksi secara sosial dan politik untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Hal ini bisa saja digunakan sebagai hak istimewa sebuah kelompok untuk mengalahkan kelompok yang lainnya. Isu sosialpolitik, jika dikaitkan dengan literasi kritis, dapat dikatakan bahwa informasi dalam suatu teks yang berkaitan dengan isu tersebut telah dengan sengaja disusun untuk kepentingan dari kelompok tertentu.

Pemilihan bahasa yang digunakan dalam membangun suatu teks secara keseluruhan dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkuasa pada saat teks tersebut di buat. Bagaimana cara menyampaikan permasalahan sosial dan politik tersebut bisa saja berbandng terbalik dengan peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Menurut Cara M Mulcahy (2008), literasi kritis digunakan untuk memeriksa teks untuk mengidentifikasi dan menantang konstruksi sosial, mendasari berbagai asumsi dan ideologi, serta struktur kekuatan yang secara sengaja maupun tidak sengaja menciptakan sebuah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial yang terkandung dalam teks. Literasi kritis menurut Colin Lankshearand Peter McLaren dalam Cheu jey Lee dan Becky Runyan (2011) telah menyesuaikan kritik dari postmodern dan mengklaim bahwa literasi bukanlah sekedar ideologis dan sosial, tapi juga plural atau keberagaman dan politis. Sehingga dalam memahami teks, pembaca memfokuskan diri pada isu sosialpolitik yang sedang terjadi dalam masyarakat untuk dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi dan membandingkannya dengan informasi yang terkandung dalam teks. Hal ini dikarenakan bahasa dalam teks dan kekuasaan dapat saling berkaitan untuk menggiring opini pembaca.

Taking Action and Promoting Social Justice (Mengambil Tindakan dan Mempromosikan Keadilan Sosial)

Dimensi ini sering dianggap sebagai definisi literasi kritis, akan tetapi untuk dapat melakukan aksi dan mempromosikan keadilan sosial, tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa memahami tiga dimensi sebelumnya. Seperti halnya dengan melihat peristiwa sehar-hari dengan lensa baru untuk dapat memahami makna dari bahasa yang digunakan dalam teks, memahami teks dengan melihat dari berbagai sudut pandang juga untuk mempertajam analisis seorang pembaca dalam memahami suatu informasi yang terkandung dalam teks, serta memahami isu sosialpolitik yang ada dalam masyarakat dapat meningkatkan keaktifan pembaca untuk terus membaca dan memahami informasi yang terkandung dalam teks. Hal ini akan memperluas wawasan *net generation* dan mempertajam kemampuan analisis yang dimiliki untuk hingga akhirnya dapat mengimplementasikannya dan mempromosikan keadilan sosial dalam bentuk suatu berita yang akurat.

Dalam dimensi ini, menurut Jun Min Kuo (2013), bahwa seorang pembaca dapat mengambil bahasa atau tanda yang ada dalam sebuah teks untuk dapat diterapkan dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami bahasa dan tanda yang ada dalam teks dengan mendekati berbagai realitas yang ada dalam teks untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia, sehingga dapat bertindak secara bijaksana dan menciptakan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencari fakta-fakta mengenai suatu set kondisi, yakni kemampuan literasi kritis pada *net generation* pengguna *Instagram*. Di mana kondisi tersebut akan dijelaskan atau digambarkan sesuai dengan keadaan saat ini. Untuk menggambarkan sebuah kemampuan literasi kritis *net generation* pengguna *Instagram*, kota Surabaya merupakan lokasi yang sangat tepat sebagai lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode sampling berupa purposive sampling. Dalam pengambilan sampel pada penelitian mengenai "Kemampuan Literasi Kritis pada *net generation* pengguna *Instagram*" diambil sebanyak 100 responden, dan sampel harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- *net generation* memiliki batasan tahun kelahiran. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Don Tapscott (2009:3), bahwa lahirnya *net generation* pada tahun 1977-1997.
- Memiliki dan menggunakan *Instagram* sebagai media mencari, membagikan, dan membuat informasi

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan data, yakni kuesioner, wawancara, observasi, dan studi literatur.

HASIL DAN ANALISIS DATA

Usaha yang Dilakukan oleh *Net Generation* dalam Mengubah Perspektif ketika Memahami Suatu Teks di *Instagram*

Langkah awal dari penelitian ini, yakni melihat intensitas membaca berita terbaru dari berbagai penyedia informasi, hal ini penting untuk menciptakan suatu persepektif yang berbeda dari biasanya dengan membaca lebih banyak informasi. Untuk melihat intensitas membaca responden, diketahui dari penggunaan *Instagram* seringkali digunakan untuk mencari dan membaca informasi (berita terkini) yang dilakukan oleh responden sebanyak 67%, Seringnya responden dalam mencari dan membaca informasi dapat dikatakan sebagai salah satu usaha untuk menciptakan persepektif baru, sebagaimana yang dinyatakan oleh Jun Min Kuo (2013), bahwa untuk dapat menilai sesuatu yang biasa dengan perspektif baru dapat dilakukan dengan mengubah rutinitas atau kebiasaan, dalam hal ini mengubah rutinitas atau

kebiasaan yang dimaksud adalah dengan lebih sering mencari informasi melalui berbagai media penyedia informasi.

Selain itu, mencari kebenaran dari sebuah teks merupakan hal yang penting, mengingat bahwa literasi kritis telah menunjukkan bahwa literasi dapat digunakan untuk memanfaatkan informasi pada masa kini, dengan cara menguntungkan sebuah kelompok tertentu yang ingin menghancurkan atau mengalahkan kelompok yang lainnya (Cheu-Jey Lee, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak semuanya benar. Sehingga diketahui usaha yang dilakukan responden dalam mendapatkan informasi yang valid atau benar di *Instagram*, yakni mencari dan membaca informasi lebih dari satu sumber informasi sebanyak 52%, dan yang menjadi pertimbangan responden dalam mempercayai kebenaran suatu informasi di *Instagram*, yakni berdasarkan penulis sebanyak 73%.

Setiap teks yang tersebar di *Instagram* pasti memiliki makna dan tujuan dari disebarkannya teks tersebut, akan tetapi tidak semua teks menunjukkan maksud yang terkandung didalamnya secara langsung. Literasi kritis bukan hanya penguasaan empat kemampuan dasar dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga memahami arti atau maksud dari teks tersebut dari persepektif kritis (Elizabeth Dutro, 2009). Dalam proses mengetahui maksud dari sebuah teks tersebut cara yang dilakukan responden dalam mengasumsikan tujuan dari dibuatnya sebuah teks di *Instagram*, yakni dengan mencari tahu peristiwa dan pihak yang berkaitan dengan berita sebanyak 37%, Akan tetapi dalam literasi kritis mencari tahu peristiwa dan pihak terkait teks saja belum cukup, karena dalam literasi kritis membaca dari sudut kritis tidak hanya sekedar membaca dan memahami kata, tapi “membaca dunia” dan memahami tujuan dari sebuah teks sehingga pembaca tidak akan dimanipulasi oleh teks tersebut (Maureen McLaughlin and Glenn DeVoogd, 2004). membaca dunia dalam hal ini adalah memahami peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam hal ini, terdapat beberapa responden yang memilih untuk mencari tahu peristiwa dan pihak yang berkaitan dengan berita, serta agenda yang akan datang dengan persentase sebesar 28% atau frekuensi sebanyak 28 responden.

Cara yang Dilakukan *Net Generation* untuk Memahami Teks dengan Melihat dari Berbagai Sudut Pandang di *Instagram*.

Pada tahap ini, berdasarkan yang telah dinyatakan oleh Lewinson, Flint & Vant Sluys (2002), seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi kritis jika ketika seseorang mampu untuk memahami sebuah teks dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana juga yang

telah dinyatakan oleh Jun-min Kuo (2013), bahwa saat seseorang mampu menjajarkan dan membandingkan berbagai sudut pandang, maka ia akan memperoleh pemahaman lebih dalam pada diri sendiri dan dunia. Dalam hal ini diketahui jika terdapat suatu topik atau informasi tertentu yang kemudian dituliskan oleh berbagai akun di *Instagram*, cara yang dilakukan oleh responden dalam menguraikan informasi tersebut, yakni dengan membedakan informasi dengan mencari kontradiksi informasi yang ditulis oleh satu akun dan akun lainnya sebanyak 57%. Selain itu, juga diketahui bahwa terdapat beberapa responden yang membaca teks tersebut sebatas jika mereka sedang menemukannya saja sebanyak 55%, tidak pada tahap untuk upaya menggeluti teks tersebut untuk mendapatkan informasi yang mendasar. Akan tetapi selain itu juga masih ada responden yang mau memahami sebuah teks, hal ini dapat dilihat bahwa terdapat responden yang mencarinya melalui sumber informasi media lain sebanyak 4%, juga mencarinya melalui akun yang berbeda pandangan sebanyak 26%. Hal ini juga dapat dilihat bahwa ada responden yang dapat memahami sebuah teks dengan sudut pandang bukan sekedar pembaca melainkan yang lainnya juga, seperti sebagai objek sebanyak 21% dan pembaca dan penulis sebanyak 9%.

Selanjutnya, Mengidentifikasi kompleksitas permasalahan disini dapat bermakna bahwa dalam menggunakan berbagai sudut pandang dalam memahami teks, untuk melihat suara dari siapa yang terbungkam atau termarginalkan, untuk menulis perhitungan narasi untuk pengungkapan pemikiran yang dominan dan untuk membuat perbedaan dengan yang tampak (Cara M. Mulcahy, 2008). Sehingga dalam hal ini menggunakan berbagai sudut pandang dalam membaca suatu teks dapat berarti untuk melihat sudut pandang orang lain yang belum tentu tertuang suaranya dalam teks tersebut, sehingga dapat melihat teks tersebut secara berbeda, tidak hanya berdasarkan sudut pandang yang penulis tampilkan. Sehingga cara yang dilakukan oleh responden dalam membedakan keberagaman asumsi yang disampaikan dalam teks (video, foto, maupun caption) dengan topik atau informasi tertentu, yakni dengan membedakannya dengan mencari tahu latar belakang dan keberpihakan dari penulis sebanyak 50%. Literasi kritis mendukung pembaca untuk berpindah melebihi sudut pandang secara individual untuk menggabungkan pemahaman yang penting (Cara M. Mulcahy, 2008). Dalam hal ini dimaksudkan bahwa melihat suatu teks sangat dianjurkan untuk dipahami lebih dari satu sudut pandang saja karena dengan melihat suatu teks dengan lebih banyak sudut pandang akan memberikan berbagai pemahaman yang penting untuk nantinya digabungkan dalam satu-kesatuan, sehingga cakupan permasalahan yang ada pada sebuah teks dapat diketahui dengan lebih jelas. Cara yang dilakukan oleh responden dalam

usahanya mencari tahu cakupan permasalahan pada suatu teks, yakni mencari teks-teks lain dengan pembahasan sama namun dari berbagai pihak yang berbeda dan dikaitkan dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi sebanyak 56%.

Tujuan dari melihat dari berbagai sudut pandang dalam literasi kritis bukan hanya untuk menemukan kesalahan pada sudut pandang individu atau kelompok tertentu, melainkan untuk memahami lebih banyak persepektif dari berbagai orang dalam memandang dunia (Cara M. Mulcahy, 2008). Dengan begitu, responden akan menemukan keselarasan informasi dari berbagai sudut pandang. Cara yang dilakukan responden dalam menemukan keselarasan informasi dari sebuah topik permasalahan yang sama dalam teks (video, foto, dan caption) di *Instagram*, akan tetapi sudah banyak dituliskan oleh berbagai asumsi, yakni dengan menunggu klarifikasi dari sumber informasi yang resmi sebanyak 45%. Serta cara yang dilakukan responden dalam mengasumsikan kebenaran dari sebuah teks (video, foto, maupun caption) dengan satu topik tertentu tapi banyak akun yang menulisnya dengan sudut pandang masing-masing, yakni dengan mengikuti informasi yang dianggap paling netral dan masuk akal sebanyak 56%.

Cara Memahami Isu-Isu Sosialpolitik yang Dilakukan *Net Generation* Pengguna *Instagram*

Menganalisis keterlibatan suatu pihak dalam sebuah teks merupakan hal yang penting, terlebih lagi untuk mengetahui isu sosialpolitik yang ada. Karena sebagaimana yang telah disampaikan oleh Cheu-Jey Lee (2012), bahwa teks bukanlah hal yang netral dan biasanya dibangun secara sosial dan politik untuk mencapai agenda tertentu. Sebagaimana penjelasan tersebut, diketahui cara yang dilakukan oleh responden untuk mengetahui jika terdapat sebuah teks (video, foto, maupun caption) yang mendukung suatu pihak tertentu, yakni teks tersebut menjatuhkan atau memuat informasi negatif tentang lawan dari pihak tersebut sebanyak 43%. Hal ini tentu sangat memungkinkan karena menurut Cheu-Jey Lee (2012), bahwa teks dapat digunakan untuk hak istimewa satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Cara yang dilakukan oleh responden mengetahui jika terdapat sebuah teks (video, foto, maupun caption) yang berhubungan dengan suatu agenda sosialpolitik tertentu, yakni teks tersebut menunjukkan situasi dan dibagikan pada waktu yang berdekatan dengan agenda sosial politik tersebut sebanyak 45%.

Mengidentifikasi isu sosialpolitik yang berkaitan dengan teks. Hal ini dikarenakan dalam literasi kritis, tujuan dari dimensi ini, yakni untuk mencari tahu akar permasalahan dari

ketidakadilan atau ketidaknetralan pada suatu teks (Cara M. Mulcahy, 2008). Cara responden dalam membedakan teks (video, foto, maupun caption) yang mengandung sebuah ketidaknetralan atau keberpihakan, yakni terdapat harapan penulis pada teks tersebut yang cenderung pada karakter pihak tertentu sebanyak 43%.

Mendeskripsikan Cara Mengambil Tindakan Setelah Memahami Sebuah Teks yang Dilakukan *Net Generation* Pengguna *Instagram*

Menentukan kesimpulan sebuah teks menjadi salah satu indikator dari pengambilan tindakan atau aksi dari seorang responden dikarenakan pada dimensi ini sering dianggap sebagai definisi literasi kritis, akan tetapi untuk dapat melakukan aksi dan mempromosikan keadilan sosial, tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa memahami tiga dimensi sebelumnya (Mitzi Lewison, et al, 2002). Ketika seorang responden telah melewati tiga dimensi tersebut pasti akan ada pemikiran akhir mengenai inti pembahasan dari sebuah teks. Cara yang dilakukan responden dalam mengetahui inti pembahasan yang disampaikan dalam teks (video, foto, maupun caption) yang ada di *Instagram*, yakni dengan membaca keseluruhan isi teks sebanyak 44%. Selain itu, cara yang mereka lakukan untuk memberikan pendapat akhir dari isi teks tersebut, yakni dengan menggambarkan isi teks dikaitkan dengan segala fakta dan data yang diketahui sebanyak 51%.

Dua hal yang harus dilakukan secara bersama dalam literasi kritis yakni refleksi dan aksi (Cara M. Mulcahy, 2008), refleksi dapat dilakukan dengan mencari sebuah solusi alternatif yang dilakukan oleh para responden. Karena dalam memahami suatu teks terdapat banyak permasalahan, diantaranya terdapat teks-teks yang mengandung informasi palsu atau hoax. Sehingga terdapat beberapa cara yang dilakukan responden untuk mendapatkan teks (video, foto, ataupun caption) yang benar di *Instagram*, yakni dengan membaca lebih banyak teks di *Instagram* untuk lebih memahami apa yang sebenarnya terjadi sebanyak 50%. Mengambil sebuah tindakan merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam konsep dari literasi (Joan M. Chambers dan Christy L. Radbourne, 2015). Hal ini bermakna bahwa sikap atau aksi merupakan hal yang memang sudah seharusnya ada ketika seseorang berusaha memahami suatu teks. Tindakan yang dilakukan oleh responden jika membaca suatu teks (video, foto, maupun caption) yang dengan jelas mengandung sebuah ketidaknetralan atau keberpihakan, yakni mencari informasi dengan data dan fakta melalui berbagai akun resmi sebanyak 68%.

Hasil akhir dalam mengambil sebuah tindakan atau aksi dapat dilakukan dengan membuat sebuah komitmen, menyebarkan tulisan pada khalayak umum, atau membagikannya dalam sebuah grup diskusi (Maureen McLaughlin and Glenn DeVoogd, 2004). Akan tetapi saat responden sebuah informasi palsu atau hoax di *Instagram*, hal yang akan mereka lakukan, yakni membiarkannya sebanyak 45%. Selain itu, hal yang dilakukan oleh responden setelah membaca sebuah teks (video, gambar, dan caption) di *Instagram*, yakni hanya membaca saja, tidak ada tindak lanjut sebanyak 45%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 45% responden kurang dalam hal melakukan tindakan dalam menindaklanjuti suatu teks, sehingga literasi kritis yang dimiliki oleh responden cenderung untuk dirinya sendiri dan tidak ada promosi atau menyuarakan keadilan sosial. Akan tetapi, juga terdapat 31% responden yang saat selesai membaca sebuah teks masih terus melanjutkan pencariannya dengan mencari teks yang berbeda sudut pandang, juga dalam menanggapi adanya *hoax* terdapat 20% responden yang masih peduli dengan melakukan klarifikasi akan *hoax* yang beredar.

PENUTUP

Usaha yang dilakukan oleh *net generation* dalam mengubah perspektif ketika memahami suatu teks di *instagram*. Telah diketahui, bahwa secara intensitas usaha-usaha yang dilakukan bahwa sebanyak 52% *net generation* sudah mampu mencari dan membaca beragam informasi, akan tetapi untuk memahami teks itu sendiri, sebanyak 67% responden masih terpaku dengan persepektif pribadi sebagai seorang pembaca pada umumnya. Selain itu, mengenai cara yang dilakukan *net generation* untuk memahami teks dengan melihat dari berbagai sudut pandang di *instagram*. Telah diketahui, bahwa 57% *net generation* sudah mampu membedakan keberagaman teks yang ada, akan tetapi belum ada inisiatif untuk memahami teks tersebut secara lebih lanjut dan sebanyak 45% lebih memilih untuk menunggu berita atau klarifikasi secara resmi saja. akan tetapi, juga masih ada 38% yang berusaha mencari akar permasalahan dengan mencarinya sendiri dari berbagai pihak terkait. Cara memahami isu-isu sosialpolitik yang dilakukan *net generation* pengguna, telah diketahui, bahwa sebanyak 45% responden *net generation* telah mampu melihat akan keterkaitan suatu teks pada agenda sosialpolitik yang ada, 60% responden *net generation* juga mau mencari secara lebih lanjut pada teks dengan topik sosialpolitik tertentu untuk mengetahui kebenarannya secara lebih lanjut. Dan yang terakhir cara mengambil tindakan setelah memahami sebuah teks yang dilakukan *net generation* pengguna *instagram*. Telah diketahui, bahwa terdapat 50% *net generation* yang telah mampu membaca keberagaman

teks, meski dengan perspektif pribadi, *net generation* tetap mengaitkan teks dengan realita ataupun fakta yang diketahuinya secara pribadi, hal ini bisa saja terjadi dengan banyaknya informasi yang mereka ketahui, meski terdapat 45% *net generation* saat mendapatkan informasi tersebut tidak dianalisis secara lebih lanjut. Selain itu, dalam hal aksi atau tindakan secara praktis, sebanyak 45% *net generation* masih belum mau melakukannya, sehingga untuk menyebarkan keadilan sosial masih belum dapat dilaksanakan. Akan tetapi, sebanyak 68% *net generation* telah mampu memahami bahwa teks bukanlah hal netral sehingga ada usaha untuk mencari kebenaran melalui berbagai akun resmi, selain itu juga terdapat 20% *net generation* yang mampu melakukan suatu tindakan akan beredarnya hoax dengan memberikan klarifikasi akan hoax tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, *net generation* diharapkan dapat memahami teks secara lebih mendalam dan memberikan sebuah tindak lanjut akan apa yang telah mereka baca. Selain itu untuk Perpustakaan Kota Surabaya sebagai instansi yang sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi kritis di Kota Surabaya, sehingga diharapkan berdasarkan data yang ada, dimana masih ada beberapa *net generation* yang masih belum mampu melakukan tindak lanjut suatu teks yang sudah dipahaminya bahkan juga masih ada beberapa yang masih membaca teks berdasarkan asumsi pribadi saja, maka dibutuhkan sebuah pelatihan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai literasi kritis. Begitu pula untuk Pemerintah Kota Surabaya sebagai kota yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai kota literasi, saat ini telah mencoba memberikan pelayanan guna meningkatkan literasi digital masyarakatnya dengan sebuah program kursus atau pelatihan gratis dalam pemanfaatan teknologi komputer dan internet. Akan tetapi ternyata hal tersebut belum cukup, sebagaimana data yang telah diperoleh, masih ada *net generation* yang belum membuka dirinya untuk menyebarkan keadilan sosial, sehingga dirasa program untuk pelatihan mengenai literasi kritis ini juga sangat dibutuhkan, karena sekedar mengoperasikan teknologi saja belum cukup tanpa memahami isi dari sebuah informasi yang terkandung dan menyebar dalam teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adunyarittigun, Dumrong. 2017. Building a Culture of Peace through Critical Literacy with the *Net generation*. PASAA, Vol. 54, July-December 2017. Diakses tanggal 13 Mei 2018. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1171221.pdf>
- APJII. 2015. Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Riset Jasa Internet Indonesia. Diakses tanggal 26 Mei 2018. <https://apjii.or.id/downfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETIDONESIA2014.pdf>
- APJII. 2016. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2016. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Riset Jasa Internet Indonesia. Diakses tanggal 16 September 2018. <https://apjii.or.id/downfile/filesurveipenetrasiinternet2016.pdf>
- APJII. 2018. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2017. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Riset Jasa Internet Indonesia. Diakses tanggal 13 Mei 2018. <https://apjii.or.id/survei2017>
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media.
- Chamber, Joan M. and Radbourne, Christy L. 2015. Developing Critical Literacy Skills through Using the Environment as Text. *Journal of Language and Literacy*, Vol. 17, Issue 1, 2015. Di akses tanggal 18 Mei 2015. <https://journal.library.ualberta.ca/langandlit/index.php/langandlit/article/viewFile/20049/17857>
- Cheu-Jey Lee. 2012. From Disrupting the Commonplace to Taking Action in Literacy Education. *Journal of Thought*, Summer 2012. Diakses tanggal 24 Maret 2018. <http://journalofthought.com/issues/2012vol47issue2pdf/06lee.pdf>
- Cheu Jey Lee and Runyan, Becky. 2011. From Apprehension to Critical Literacy. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de la Pensée Éducative*, Vol. 45, No. 1 (Spring, 2011), pp. 87-106. Di akses tanggal 27 Februari 2018. <http://www.jstor.org/stable/23765443>.
- Dutro, E. (2009). Children writing “Hard Times”: Lived experiences of poverty and the class-privileged assumptions of a mandated curriculum. *Language Arts*, 87(2), 89–107. Diakses tanggal 7 November 2018. https://www.colorado.edu/education/sites/default/files/attached-files/Dutro_Children%20Writing%20'Hard%20Times'.pdf
- Ghazali, Miliza. 2016. *Buat Duit dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*. Malaysia: Publishing House.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Irianti, Rosyida. 2018. Hoax dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa. Diakses pada tanggal 3 Desember 2018. http://repository.unair.ac.id/70242/3/JURNAL_Fis.S.10%2018%20Iri%20h.pdf
- Jun-Min Kuo. 2013. Implementing Critical Literacy for University Freshmen in Taiwan through Self-Discovery Texts. *Asia-Pacific Edu Res* (2013) 22(4):549–557. Diakses tanggal 11 Maret 2018. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40299-013-0057-1>

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Data TBM Provinsi Jawa Timur Agustus 2017. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. Diakses tanggal 26 Mei 2018. <http://www.posindonesia.co.id/wp-content/uploads/2017/09/DATA-TBM-JAWA-TIMUR-Agustus-2017.pdf>
- Koo Yew Lie, Wong Fook Fei, Ismlai, Kamoja, Chang Peng Kee, Yasin, Mohd. Subakir Mohd. 2011. Literasi Kritis dalam konteks Pendidikan Tinggi: Suara dari Sebuah Bilik Darjah di Malaysia. *GEMA Online™ Journal of Language Studies* 99 Volume 11(2) May 2011. Diakses tanggal 13 Februari 2018. http://googleweblight.com/i?u=http://ejournal.ukm.my/gema/article/view/59&grqid=fkzfh33_&s=1&hl=en-ID
- Leung, Louise. 2004. Net-Generation Attributes and Seductive Properties of the Internet as Predictors of Online Activities and Internet Addiction. *CyberPsychology & Behavior*, Vol. 7, No. 3, 2004. Diakses tanggal 15 Mei 2018. <http://www.com.cuhk.edu.hk/ccpos/en/pdf/internet%20Addiction%20&%20Net-geners.pdf>
- Lewison, Mitzi; Flint, Amy Seely; Sluys, Katie Van; Henkin, Roxanne. 2002. Taking on critical literacy: The journey of newcomers and novices. *Language Arts*; May 2002; 79, 5; ProQuest Education Journals pg. 382. Diakses tanggal 2 Maret 2018. https://www.researchgate.net/profile/Mitzi_Lewinson/Publication/284055039_Taking_on_critical_literacy_The_journey_of_newcomers_and_novices/links/57b1c78bb08ae0101f17a4d9c/Taking-on-critical-literacy-The-journey-of-newcomers-and-novices.pdf
- MASTEL. 2017. Infografis Hasil Survey MASTEL tentang Wabah Penyebaran Hoax Nasional. Diakses pada tanggal 2 Desember 2018. http://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/Infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_nasional.pdf
- McLaughlin, Maureen and DeVogd, Glenn. 2004. Critical Literacy as Comprehension: Expanding Reader Response. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, Vol. 48, No. 1 (Sep., 2004), pp. 52-62. Diakses tanggal 27 Februari 2018. <http://www.jstor.org/stable/40012284>.
- Mulcahy, Cara M. 2008. The Tangled Web We Weave: Critical Literacy and Critical Thinking. *Counterpoints*, Vol. 326, *Critical Literacy as Resistance: Teaching for Social Justice Across the Secondary Curriculum* (2008), pp. 15-27. Diakses tanggal 27 Februari 2018. <http://www.jstor.org/stable/42980102>.
- Mustika, Viska Erma. 2018. Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Pemberitaan di Instagram. Diakses tanggal 2 Desember 2018. <http://eprints.ums.ac.id/62341/11/Naskah%20Publikasi-viska.pdf>
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraheni, Yuli, dan Widyaningrum, Anastasia Yuni. 2017. Social Media Habit Remaja Surabaya. *Jurnal Komunikatif* Vol. 1 Bulan Juni 2017. Diakses pada 16 Agustus 2018. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1585/1473>.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP-FSUI.

- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 5, no. 1, 2017. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/download/1342/933>
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Savitri, Siti Fathia. 2018. Fenomena Pembertaan Hoax Terkait Isu Agama. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3, No. 1, Februari 2018. Diakses pada tanggal 3 Desember 2018. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/6223/2709>.
- Shuqair, P. dan Cragg, S. (2017). The Immediate Impact of Instagram Posts on Changing the Viewers Perceptions Towards Travel Destinations. 1st International Conference on Advanced Research (ICAR-2017). Manama, Bahrain.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simply Measured's Ultimate. 2017. Instagram Ebook. Diakses pada tanggal 15 September 2018. https://get.simplymeasured.com/rs/135-YGJ-288/images/2017_1-Ultimate-instagram_eBook-Final2.pdf
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital. How the Net generation is Changing Your World*. New York: Mc Grew Hill. Diakses pada tanggal 15 Mei 2018. <https://www.trentu.ca/tapscott-lobes/09lecturePoster.pdf>